

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, terutama negara yang bercorak agraris seperti Indonesia. Kegiatan sektor pertanian yang hanya menghasilkan bahan baku mentah belum memberikan nilai jual yang optimal, untuk itu perlu adanya industri yang mengolah hasil pertanian sehingga mampu memberikan nilai tambah. Dari hasil industrialisasi pertanian tersebut mampu menggerakkan perekonomian masyarakat dan memberikan devisa bagi negara untuk kemakmuran masyarakat secara menyeluruh dan khususnya bagi pelaku.

Sektor pertanian dan industri merupakan sektor yang saling terkait satu sama lain. Pertanian sebagai penyedia bahan baku, sedangkan industri mengolah hasil pertanian untuk memperoleh nilai tambah. Industri yang mengolah hasil pertanian (agroindustri) tahan terhadap dampak krisis ekonomi bersifat padat karya merupakan salah satu alternatif dalam membangun kembali perekonomian Indonesia saat ini. Industri kecil dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar dan mampu memberikan nilai tambah bagi produk pertanian (Suhadi, 2015).

Kebumen merupakan kabupaten yang memiliki berbagai macam industri yang mengolah hasil pertanian, baik industri makanan, minuman,

kerajinan dan masih banyak industri lainnya. Salah satu industri kerajinan yang ada di Kabupaten Kebumen adalah industri kerajinan jenitri (mala). Menurut Nanang (2017), mala adalah sebuah produk kerajinan setengah jadi berbahan dasar jenitri yang bentuknya menyerupai kalung, permintaan pasar akan jenitri yang berbentuk mala berasal dari pengrajin accessoris yang berbahan dasar jenitri dan permintaan pasar yang berasal dari luar Bali dan China.

Kecamatan Sruweng adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Kebumen yang memiliki area panen jenitri paling luas yaitu mencapai 56 Ha dengan nilai produksi 1.674,26 Kwintal dari total luas panen Kabupaten Kebumen 214 Ha dengan nilai total produksi 2.856,82 Kwintal (BPS Kabupaten Kebumen 2017), data lengkap mengenai luas panen produksi jenitri di Kabupaten Kebumen tersajikan di Tabel 1.

Tabel 1. Luas tanaman dan produksi jenitri di Kabupaten Kebumen tahun 2016

No	Kecamatan	Luas Area(Ha)	Produksi(Kwt)
1	Ayah	12,00	252,04
2	Buayan	16,00	48,69
3	Prebun	4,00	48,49
4	Padureso	6,00	44,27
5	Alian	8,00	28,19
6	Poncowarno	10,00	20,46
7	Pejagoan	25,00	511,63
8	Sruweng	56,00	1.674,26
9	Rowokele	9,00	9,25
10	Sempor	3,00	3,31
11	Karangayam	11,00	15,45
12	Sadang	12,00	172,72
13	Karangsambung	42,00	27,04
	Jumlah	214,00	2.856,82

Sumber : BPS Kabupaten Kebumen 2016

Selain wilayahnya yang banyak ditanami jenitri, sebagian besar warganya juga mengolah biji jenitri menjadi produk kerajinan yang menarik seperti kalung, gelang dan tasbih. Banyaknya warga yang membudidayakan pohon jenitri sampai pengolahan biji jenitri menjadi produk kerajinan membawa Kecamatan Sruweng menjadi daerah central jenitri di Kabupaten Kebumen.

Sampai saat ini informasi mengenai permasalahan tingkat pendapatan dan tingkat kelayakan usaha kerajinan jenitri di Kecamatan Sruweng masih terbatas, sehingga butuh adanya penelitian yang hasilnya bisa menunjukkan berapa tingkat pendapatan dan tingkat kelayakan usaha kerajinan jenitri. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ ANALISIS KELAYAKAN USAHA KERAJINAN JENITRI (*Elaeocarpus ganitrus roxb*) DI KECAMATAN SRUWENG KABUPATEN KEBUMEN”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa besar biaya produksi, tingkat penerimaan dan pendapatan dari usaha kerajinan jenitri di Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen?
2. Bagaimanakan tingkat kelayakan usaha kerajinan jenitri di Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen ditinjau dari kriteria BEP dan R/C ratio?

C. Tujuan

1. Mengetahui besarnya biaya produksi, tingkat penerimaan dan pendapatan dari usaha kerajinan jeniri di Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen.
2. Mengetahui tingkat kelayakan usaha kerajinan jenitri di Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen ditinjau dari kriteria BEP dan R/C ratio.

D. Manfaat

1. Bagi penulis, dapat dijadikan sebagai tambahan pengalaman dan pengetahuan.
2. Bagi Pemerintah dan pihak lembaga yang terkait, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan terutama dalam meningkatkan potensi daerah Kabupaten Kebumen.
3. Bagi pihak lain, diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat berguna sebagai tambahan informasi maupun pengetahuan.
4. Bagi pelaku usaha, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan didalam melaksanakan usaha.